

Pemberdayaan Sosial Ekonomi Komunitas Adat Terpencil (KAT) Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan

(Studi Kasus Warga KAT Desa Batee Meutudong Kecamatan Panga,
Aceh Jaya dan Desa Alue Bilie Kecamatan Woyla Timur, Aceh Barat)

Oleh:

Dr. Ishak Hasan, M.Si¹

Abstrak

KAT merupakan kelompok sosial dan budaya yang bersifat lokal, relatif kecil, tertutup, tertinggal, homogen, terpecah dan berpindah-pindah ataupun menetap. Kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat, kondisi geografis, yang sulit dijangkau, penghidupannya tergantung pada sumberdaya alam setempat dengan menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana dan ekonomi subsisten serta terbatasnya akses pelayanan sosial dasar. Warga KAT tinggal di berbagai wilayah tanah air, termasuk di Aceh. Pemberdayaan terhadap mereka relatif masih sangat terbatas dilakukan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan anggaran dan kesiapan sumberdaya manusia yang peduli terhadap nasib warga KAT sangat sedikit. Penelitian dilakukan di lokasi dengan melakukan observasi dan, wawancara langsung dengan semua kepala keluarga. Masing-masing di Desa Batee Meutudong 43 KK dan di Alue Bilie 38 KK. Strategi pemberdayaan yang dilakukan dengan melakukan penyerapan aspirasi tentang kebutuhan mereka, baik dari aspek sosial maupun dari aspek ekonomi, dan kemudian menyusun skala prioritas pemberdayaan. Pada tahap awal akan dibangun rumah layak huni sebanyak jumlah KK yang ada di dua lokasi tersebut. Rumah berbentuk semi permanen, pemberian biaya hidup beserta dengan berbagai fasilitas sosial lainnya selama masa 2 tahun. Selanjutnya dilakukan pendampingan sampai dimungkinkan mereka mandiri secara sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Sosial Ekonomi, Kemiskinan, KAT

1. Dosen Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

A. Pendahuluan

Komunitas Adat Terpencil (KAT) merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sering terabaikan dalam pembangunan. Mereka sering mendapat perlakuan yang kurang adil dari pengambil kebijakan. Makanya tidak heran apabila kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka sangat jauh tertinggal bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Sampai saat ini perhatian pemerintah terhadap kelompok masyarakat ini relatif masih amat terbatas dilakukan. Hal ini ditandai dari akses pelayanan publik dasar, seperti pendidikan, kesehatan, sarana transportasi, dan fasilitas sosial ekonomi lainnya sangat terbatas diperoleh oleh mereka. Dengan demikian mereka selalu tertinggal dalam setiap derap pembangunan.

KAT merupakan kelompok sosial dan budaya yang bersifat lokal, relatif kecil, tertutup, tertinggal, homogen, terpencar dan berpindah-pindah ataupun menetap. Kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat, kondisi geografis, yang sulit dijangkau, penghidupannya tergantung pada sumberdaya alam setempat dengan menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana dan ekonomi subsisten serta terbatasnya akses pelayanan sosial dasar. Kondisi yang demikian disebut dengan komunitas yang belum diberdayakan, dan perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah (Nasir Abdullah, 2006:5).

Pemberdayaan KAT oleh pemerintah memang telah dilakukan, akan tetapi mengingat wilayah Indonesia yang sangat luas maka pemberdayaan tersebut juga belum begitu terasa bagi perbaikan kualitas hidup masyarakat bawah ini. Oleh karena itu dalam setiap kesempatan kita perlu memberikan perhatian secara terencana antar berbagai sektor guna memperbaiki kondisi kehidupan mereka di berbagai wilayah tanah air, termasuk di Aceh.

Wilayah Aceh yang luas terdiri dari wilayah pesisir, wilayah pedalaman dan wilayah kepulauan. Desa Bate Meutudong Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya dan Desa Alue Bilie Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat merupakan desa di pedalaman. Kedua desa ini berada di Wilayah Pantai Barat Aceh. Hampir semua penduduk di dua desa tersebut merupakan Suku Aceh. Wilayah ini bertopografi dataran tinggi, sebagian kecil dataran rendah.

Sebelum gempa dan tsunami melanda Aceh wilayah ini dapat ditempuh dengan transportasi darat yang sangat lancar. Akan tetapi setelah gempa dan tsunami menghancurkan prasarana jalan dan jembatan wilayah ini seperti kembali ke masa silam, terisolir dan sangat terkebelakang bila dibandingkan dengan wilayah dan masyarakat lain di Aceh. Saat ini perbaikan jalan dan jembatan di wilayah pantai barat terus dipacu walau setelah lebih 5 tahun tsunami, transportasi ke wilayah ini sampai saat ini relatif belum lancar. Diharapkan dengan lancarnya transportasi, maka mobilitas penduduk dan sumber-sumber daya alam lainnya bergerak melewati batas-batas wilayah kedua kabupaten tersebut. Adanya berbagai program pembangunan di daerah tidaklah berarti secara otomatis dapat

menuntaskan isolasi fisik dan keterbelakangan. Hal tersebut dapat dilihat secara langsung kondisi yang dihadapi oleh kedua desa tersebut.

Kedua desa ini terletak diperbukitan dan lembah Gugusan Bukit Barisan yang terhampar di pantai Barat Aceh. Daerah ini menjadi tempat mengadu nasib, dan tempat berusaha menghidupi anak cucu mereka. Desa ini relatif sudah lama ditempati penduduk jauh sebelum kemerdekaan. Keadaan masyarakatnya masih sangat tertinggal dalam segala hal. Dalam situasi seperti di atas yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Desa Bate Meutudong Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya dan Desa Alue Bilie Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat dapat beradaptasi dan mempertahankan hidupnya terhadap perubahan lingkungan alam dan sosial ekonomi serta budaya yang semakin pesat. Khususnya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka. Selain itu perlu pula dicari model pembinaan yang sesuai dengan aspirasi atau kebutuhan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Melakukan identifikasi dan pemetaan potensi masyarakat yang mencakup aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya, (2) Menjaring aspirasi dan kebutuhan masyarakat dalam upaya pembinaan kesejahteraan sosial, (3) Tersusunnya model pembinaan dan rencana pemberdayaan yang tepat.

B. Metode Penelitian

Fokus komunitas yang menjadi wilayah penelitian adalah Desa Bate Meutudong Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya dan Desa Alue Bilie Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat. Pemilihan dan penetapan desa ini sebagai objek pengkajian ditetapkan oleh Dinas Sosial Aceh berdasarkan usulan Pemda kedua kabupaten tersebut. Tim peneliti melakukan studi kelayakan di lapangan untuk memperoleh data akurat yang mendukung pencapaian tujuan penelitian di atas. Penelitian lapangan dilakukan selama 2 (dua) bulan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kualitatif, sebagai mana disajikan dalam laporan ini.

C. Hasil Penelitian

1. Kondisi Geografis

a. Desa Batee Meutudong

Desa Batee Meutudong mempunyai luas lebih kurang 1000 Ha, terdiri atas lahan perladangan dan pertanian, semak belukar, sawah serta pemukiman penduduk. Selebihnya merupakan areal hutan Negara yang belum dimanfaatkan oleh penduduk.

Batas Desa Batee Meutudong sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Gampong Alue Thoe
- Sebelah Selatan dengan Gampong Alue Pande
- Sebelah Timur dengan Gampong panton Krueng
- Sebelah Barat dengan Gampong Kabong

Desa Batee Meutudong bertofografi dataran rendah dan sebagian besar dataran tinggi. Ketinggian Desa ini dari permukaan laut berkisar 50 hingga 150 meter. Curah hujan relatif tinggi, musim penghujan dimulai sejak bulan September hingga Juni setiap tahunnya. Struktur pemilikan tanah di Desa Batee Meutudong sebagian besar merupakan tanah negara dan sebagian milik masyarakat. Secara geografis desa ini sangat layak sebagai sebuah pemukiman, karena disamping tanahnya yang subur, desa ini dilalui sebuah sungai yang airnya sangat jernih dan memenuhi standar kesehatan. Letak pemukiman yang berada di lembah perbukitan menjadikan udaranya bersih dan sejuk, karena hutan alamnya yang masih asri.

b. Desa Alue Bilie

Luas Desa Alue Bilie lebih kurang 850 Ha, terdiri atas lahan perladangan dan pertanian, semak belukar, sawah serta pemukiman penduduk. Selebihnya merupakan areal hutan Negara yang belum dimanfaatkan oleh penduduk.

Batas Desa Alue Bilie sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Kebun Gampong Alue Bilie
- Sebelah Selatan dengan Gampong Pasi Janeng
- Sebelah Timur dengan Gampong Peuniyoh Rambong
- Sebelah Barat dengan Gampong Alue Eumpek

Desa Alue Bilie bertofografi sebagian besar dataran tinggi Ketinggian desa ini dari permukaan laut berkisar 150 hingga 300 meter. Curah hujan relatif tinggi terutama pada musim angin barat, dimulai sejak bulan September hingga Juni setiap tahunnya. Pemilikan tanah di Desa Alue Bilie sebagian besar merupakan tanah negara dan sebagian milik masyarakat. Secara geografis desa ini sangat layak sebagai sebuah pemukiman, karena disamping tanahnya yang subur, desa ini dilalui sebuah sungai yang airnya sangat jernih dan memenuhi standar kesehatan. Letak pemukiman yang berada di lembah perbukitan menjadikan udaranya bersih dan sejuk, karena hutan alamnya yang masih asri.

Aksesibilitas dengan ibukota kecamatan sejauh 8 Km dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Jalannya hanya jalan tanah. Jarak dengan ibu kota kabupaten 25 Km, dan jarak dengan ibukota propinsi 178 Km dengan menggunakan transportasi bus umum. Mengingat kondisi lapangan maka rencana pembinaan dilakukan juga secara insitu. Lokasi desa ini sangat cocok ditanami jenis tanaman padi, coklat, sawit. Selain itu juga dapat ditanami dengan

berbagai tanaman palawija lainnya, seperti sayur-sayuran. Desa Alue Bilie belum ada sarana perekonomian seperti pasar. Kebutuhan sehari-hari penduduk di datangkan dari desa tetangga.

2. Kondisi Demografis dan Kegiatan Perekonomian

Jumlah penduduk Desa Batee Meutudong berjumlah 126 jiwa, terdiri 59 laki-laki, 67 perempuan. Sedangkan penduduk Alue Bilie berjumlah 58 jiwa, 24 laki-laki 34 perempuan. Pada umumnya penduduk kedua desa mempunyai mata pencaharian sebagai petani padi sawah, pertanian lainnya, dan buruh tani. Lahan yang mereka garap pada umumnya milik sendiri. Namun ada juga sebagian penduduk yang mengusahakan lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Usaha tani yang dominan adalah usaha tani karet, coklat, dan sawit rakyat. Hanya sedikit yang menanam padi. Sedangkan jenis tanaman pangan yang ditanami adalah sayur-sayuran. Hasil dari usaha pertanian dan perkebunan tersebut pada umumnya belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Sedangkan potensi sumberdaya lahan sangat subur. Kebutuhan beras dan kebutuhan lainnya, baik kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan sandang sehari-hari di datangkan dari ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten.

Pola pemukiman penduduk kedua desa ini bersifat terpusat pada lokasi pemukiman yang telah dihuni sejak lama. Bentuk bangunan rumah pada umumnya terbuat dari kayu, beratap rumbia dan sebagian besar berlantai tanah. Ada sebagian berbentuk rumah panggung dengan lantai papan. Sumber air yang digunakan masyarakat, baik untuk mandi, mencuci, maupun untuk kebutuhan air minum digunakan air sungai. Selain itu juga ada sebagian masyarakat yang menggunakan sumur sebagai sumber air untuk berbagai keperluan. Sebagian besar rumah tangga belum memiliki jamban keluarga. Umumnya penduduk membuang kotoran langsung ke sungai atau ke jamban umum yang juga dibuang ke saluran air. Usaha tani dikerjakan secara tradisional dengan peralatan yang relatif sederhana, seperti cangkul, parang dan alat produksi pertanian tradisional lainnya. Produksi hanya untuk sekedar dikonsumsi sendiri, bukan usaha komersial yang mendatangkan pendapatan.

3. Pembangunan

Secara umum pelayanan publik masih sangat memprihatinkan. Di kedua desa ini hanya memiliki masing-masing satu buah rumah ibadah (meunasah yang terbuat dari kayu/papan) dibangun dari hasil swadaya masyarakat sendiri tanpa ada bantuan pemerintah. Jalan menuju desa keduanya belum beraspal, dan saat ini sudah dapat dilalui dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Di desa ini belum ada pos pelayanan kesehatan. Sehingga kalau ada penduduk yang sakit terpaksa harus mencari pelayanan kesehatan ke tempat yang lebih jauh, khususnya ke ibukota kecamatan. Anak-anak usia sekolah terutama usia SD sebagian ada

yang tidak bersekolah karena SD sangat jauh letaknya. Sedangkan sebagian kecil anak usia SD bersekolah di desa tetangga.

D. Kondisi Sosial Budaya

1. Sejarah Singkat Desa

Nama Desa Batee Meutudong dan Desa Alue Bilie telah menjadi nama yang diterima secara kolektif oleh penduduk setempat sejak lama. Tidak diketahui secara pasti kapan pertama sekali nama kedua desa ini muncul. Namun diperkirakan oleh sebagian warga generasi tua, kedua desa ini sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda. Nama ke dua desa ini berasal dari masyarakat pendatang yang membuka lahan pertanian di kawasan ini. Pada mulanya kedatangan mereka untuk mencari dan membelah kayu, kemudian mereka membangun pemukiman dan bercocok tanam. Ternyata usaha mereka tidak sia-sia, sehingga dalam waktu yang singkat mereka betah dan menetap di sana. Asal mula penduduk yang berdomisili di desa ini merupakan kaum pendatang yang berasal dari beberapa kecamatan dan kabupaten yang bertetangga, terutama dari Kabupaten Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Besar, Pidie dan Kabupaten Aceh Selatan. Setelah ada penduduk menetap, masing-masing desa semakin ramai dikunjungi para pendatang baru yang berasal dari luar desa.

2. Sistem Keekerabatan dan Interaksi Sosial

Penduduk yang mendiami kedua desa ini seluruhnya berasal dari suku Aceh. Tidak ada penduduk yang bermigrasi dari luar Aceh secara permanen dan dalam jumlah yang besar ke desa ini. Kecuali bagi beberapa orang yang diikat oleh hubungan perkawinan dengan warga setempat. Kehidupan keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal. Selain itu juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, sumber dan tingkat pendapatan, biaya hidup, besarnya keluarga, pola hubungan keluarga, serta keharmonisan hubungan perkawinan.

Sebagaimana pandangan orang Aceh di tempat lain, warga kedua desa tersebut beranggapan bahwa status sebuah keluarga sejahtera dan bermartabat sering diukur apabila sudah mampu memiliki rumah atau tempat tinggal menetap sendiri, tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Rumah tempat tinggal ini merupakan simbol ketentraman lahir dan batin. Oleh karena itu tempat tinggal harus diperhatikan secara baik, pengaturan ruang, dan kelengkapan peralatan rumah juga harus memadai. Sebab suasana tempat tinggal yang aman dan sehat dapat mendatangkan keharmonisan dan ketentraman bagi kehidupan seluruh keluarga. Terjadinya keharmonisan Interaksi sosial antara sesama warga lebih disebabkan karena nilai yang mereka anut, pandangan hidup dan agama serta ras relatif sama. Hubungan sosial berlangsung antar warga desa cukup baik karena didasarkan pada rasa saling membutuhkan dan nilai-nilai agama. Setiap

ada pekerjaan yang bersifat sosial mereka kerjakan secara bersama, seperti gotong royong, kegiatan perkawinan dan upacara adat lainnya. Demikian juga kalau ada warga yang ditimpa musibah mereka bantu meringankan secara bersama, dan saling berbagi rasa, memberi pertolongan berupa tenaga dan harta benda (H. M. Zainuddin, 1961).

Warga di kedua desa ini sangat terbuka terhadap orang lain dari luar kelompoknya. Mereka sudah sejak lama berinteraksi dengan orang-orang di luar kelompok dan desanya, terutama dengan para pedagang, baik yang datang ke desa mereka ataupun mereka sendiri yang pergi ke luar desanya terutama ke ibukota kecamatan telah berlangsung sejak lama. Bentuk interaksi tersebut berlangsung melalui jual beli dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan interaksi sosial antar sesama warga melalui anjungsana, pesta perkawinan, pesta adat, acara kematian, menyambut hari-hari besar Islam, dan juga melalui jual beli. Kegiatan interaksi antara sesama warga terlihat akrab dalam kegiatan kebersamaan yang ditunjukkan oleh solidaritas yang tinggi, baik dalam upacara perkawinan lebih-lebih dalam peristiwa musibah. Karena semua anggota masyarakat memeluk agama Islam, maka hubungan antar kepercayaan atau agama berlangsung harmonis, tanpa adanya konflik. Hubungan persaudaraan semakin diperkuat oleh tali persaudaraan seiman dan seagama.

Prinsip saling menolong secara resiprositas, penghormatan kepada senior dan azas musyawarah-mufakat merupakan nilai-nilai yang mampu memfasilitasi warga desa mempertahankan keharmonisan hubungan sosial dengan baik, sehingga terbentuknya solidaritas sosial desa yang masih mengental. Warga desa berusaha menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai sebagaimana terlihat dalam berbagai upacara daur hidup, aktivitas pertanian, dan proses pengambilan keputusan. Adanya perbedaan penghasilan/pendapatan di antara warga desa seringkali juga menunjukkan perbedaan status sosial ekonomi di antara mereka. Meskipun dapat diamati secara spintas ada juga golongan yang dianggap mampu, golongan sedang dan golongan yang kurang mampu. Namun perbedaan ini tidak menimbulkan kesenjangan dan kecemburuan sosial, sehingga tidak pula membawa pengaruh penting terhadap keharmonisan atau keretakan dalam hubungan sosial. Antar anggota masyarakat saling menghormati, dan saling membantu.

Dalam hal perkawinan, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah dianggap cukup umur untuk masa perkawinan (baliq), yaitu umur 14-16 tahun, maka seorang laki-laki bebas memilih jodohnya untuk kawin atau berkeluarga. Perkenalan dan hubungan muda-mudi harus melalui orang tua, tidak ada tempat khusus untuk melangsungkan hubungan muda-mudi sebelum ada ikatan yang sah. Proses peminangan atau pelamaran, ada yang langsung dilakukan pihak laki-laki melalui orang tua gadis yang bersangkutan. Ada juga melalui pertemuan para orang tua dari ke dua belah pihak. Pada umumnya masih dilakukan menggunakan jasa "*seulangke*" (penghubung). Dalam acara peminangan tersebut mahar dibawa berupa emas yang dibayar oleh orang tua calon mempelai laki-laki. Proses perni-

kahan perkawinan dilakukan secara adat yang mengacu pada hukum syari'ah Islami. Ijab kabul pernikahan dilaksanakan di depan penghulu atau *Teungku* (KUA), bersama para orang tua ke dua belah pihak, yang disaksikan oleh kaum kerabat dari kedua mempelai.

3. Kepemimpinan

Pemimpin pada komunitas kedua desa ini hanya mengenal pemimpin formal, yaitu Kepala Desa yang disebut dengan Geusyk Gampong. Seperti desa lainnya di seluruh Aceh, pemilihan kepala desa dilakukan secara langsung oleh masyarakat. Pemilihan mengikuti mekanisme pemerintahan formal. Tahap pertama calon kepala desa ditetapkan oleh masyarakat sebanyak lima orang bakal calon. Kelima calon tersebut dikirim ke kantor camat untuk ditetapkan tiga orang calon tetap. Setelah tiga calon kepala desa ditetapkan oleh camat, kemudian turun lagi ke desa untuk selanjutnya dikirim ke kantor bupati melalui camat untuk ditetapkan sebagai calon tetap. Sebelum disahkan, kepada ketiga calon tersebut diberikan tes yang selanjutnya disahkan dan dikirim ke desa kembali untuk dipilih oleh masyarakat.

Menurut masyarakat, pemimpin yang dianggap baik adalah yang mengerti dan mau menjelaskan petunjuk pemerintah. Bagi mereka, pemimpin itu boleh dijabat oleh siapa saja, sesuai hasil pemilihan warga asalkan pemimpin tersebut mendengarkan masalah dan keluhan warganya. Pemimpin harus bertanggung jawab, bersikap demokratis, jujur dan mengutamakan kepentingan rakyatnya. Dalam kegiatan keagamaan, Imam Mesjid berfungsi sebagai pimpinan spiritual, terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

4. Upacara Adat dan Agama

Upacara adat yang berkenaan dengan daur hidup meliputi upacara perkawinan, kematian dan kelahiran. Seperti telah dikemukakan bahwa upacara adat perkawinan berlangsung terutama di rumah pengantin wanita. Untuk memeriahkan pesta perkawinan ditampilkan berbagai kesenian lokal seperti tari ratoh, rapai geleng, barzanji dan hikayat. Dalam upacara kelahiran dilakukan aqiqah berupa penyembelihan seekor kambing, sebagai kenduri untuk memberi nama dan mencukur rambut bayi yang baru lahir. Biasanya pada hari kenduri kerabat dan famili dekat, dan penduduk desa lainnya diundang untuk menghadiri upacara. Pada saat musibah kematian semua warga tidak melakukan kegiatan sampai selesai upacara penguburan. Mereka berkumpul di rumah duka untuk melayat dan mengikuti prosesi sampai kegiatan penguburan selesai. Di rumah duka dilakukan kenduri yang intinya adalah pembacaan do'a selamat (samadiyah) pada malam hari mulai malam pertama sampai malam ketujuh, selanjutnya pada hari ke 40 dan hari ke 100.

Upacara adat misalnya ketika memulai usaha, seperti ingin turun ke sawah mereka melakukan kenduri bersama, masing-masing keluarga biasanya menyembelih ternak, paling kurang ayam untuk dimakan bersama-sama setelah membaca do'a bersama. Maksud dari upacara kenduri tersebut adalah agar memperoleh hasil yang baik semoga dijauhi dari segala gangguan dan marabahaya. Sebagai pemeluk Islam, masyarakat Adan pada umumnya juga melakukan upacara keagamaan yang selalu diperingati secara mariah, terutama pada saat memperingati hari-hari besar Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan upacara hari-hari besar Islam lainnya.

5. Agama dan Kepercayaan

Seperti halnya orang Islam lain di Aceh, warga di kedua desa ini melaksanakan berbagai ritual peribadatan, kajian keislaman, baik di mesjid maupun di pesantren. Pada hari Jumat dilakukan shalat Jum'at bersama di mesjid desa. Pada bulan Ramadhan mereka melaksanakan ibadah puasa. Mesjid biasanya difungsikan untuk kegiatan shalat lima waktu dengan berjamaah dan kegiatan pendidikan agama, terutama pengajian untuk anak-anak. Masyarakat di kedua desa ini juga masih percaya adanya roh halus, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Bagi orang yang telah meninggal dunia (mati), rohnya tetap masih hidup dan kembali kepada Allah SWT, dan untuk selanjutnya akan dibangkitkan pada hari akhirat. Mereka percaya bahwa makhluk halus seperti jin dan setan. Sesuai dengan konsep Islam mereka mengaku bahwa iblis, setan dan jin ada dalam kehidupan di sekitar mereka. Mereka yakin bahwa iblis dan setan selalu mengganggu manusia untuk tidak taat kepada perintah Allah SWT. Sedangkan jin ada yang jahat, tetapi ada pula yang baik, dan jin yang baik disebut jin Islam. Musibah atau gangguan serta penyakit yang terjadi pada manusia pada dasarnya menurut warga di kedua desa ini adalah merupakan kehendak Allah SWT. Namun masih ada juga warga, terutama orang tua lanjut usia yang dikaitkan dengan kedatangan makhluk halus seperti jin dan roh-roh jahat lainnya, setan dan iblis. Dengan demikian musibah tersebut bisa terjadi karena dianggap perilaku manusia yang telah jauh menyimpang. Karena itu menurut mereka jalan yang paling baik adalah masing-masing berdo'a kepada Allah SWT sambil berikhtiar dengan berperilaku baik.

Nilai-nilai agama Islam yang mereka anut mewarnai hampir semua aspek kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali generasi muda juga menaati dan patuh terhadap ketentuan syari'at yang berlandaskan Islam. Sebagai salah satu manifestasi ketaatan mereka terhadap ritual ke-Islaman, mereka selalu membuat upacara-upacara; seperti memperingati hari-hari besar. Upacara penyembelihan hewan korban dan sampai saat ini secara rutin selalu diadakan. Pada kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW misalnya, mereka melakukan kenduri bersama dengan menyembelih hewan kerbau, kambing, ayam dan lauk-pauk lain sebagai pelengkap santapan secara bersama-sama. Tanpa adanya penyembelihan ternak/unggas, rasanya belum lengkap untuk melangsungkan kegiatan

upacara. Upacara-upacara adat dari sejak kehamilan sampai kelahiran bayi masih berlaku meskipun dilaksanakan secara sederhana.

6. Kesehatan

Secara umum kondisi lingkungan masih alami dan udara di desa relatif bersih. Dengan topografi desa yang dekat dengan hutan serta aliran sungai yang jernih maka desa ini tergolong sangat sehat sebagai tempat pemukiman. Tanggungjawab masyarakat dalam memelihara lingkungan terlihat sangat baik. Dalam pengobatan mereka cenderung berobat secara tradisional, hal ini disebabkan Puskesmas terletak di pusat kecamatan yang agak jauh dijangkau oleh masyarakat. Dalam hal kesehatan diperoleh keterangan bahwa penyakit yang sering diderita dan menimpa warga pada umumnya adalah malaria, diare, penyakit kulit dan gatal-gatal, serta penyakit mata. Sementara untuk melahirkan sebahagian besar masih memanfaatkan tenaga bidan kampung yang belum terlatih secara medis. Proses kelahirannya biasanya dilakukan di rumah sendiri, karena biaya lebih murah. Kalau berobat secara medis, obat-obatnya sulit didapat, harganya tidak terjangkau, keuangan yang terbatas, tempat tinggalnya jauh, serta pengetahuan dan pemahaman masih rendah. Hanya sebagian kecil saja di antara warga yang menggunakan tenaga medis di Puskesmas. Makanan utama yang diberikan kepada bayi yang baru dilahirkan adalah ASI dan *pisang wak* (pisang monyet). Jumlah anak yang diinginkan, pada umumnya masih menganut filosofi “banyak anak, banyak rezeki”. Hanya sebagian kecil di antara warga ada yang menginginkan jumlah anak mereka antara 2-4 orang saja. Diperoleh keterangan bahwa angka kelahiran rata-rata berkisar antara 2 sampai 3 orang bayi per-bulan, dan dapat diperkirakan mencapai antara 20-26 orang bayi per-tahun.

7. Bahasa

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh warga di kedua desa ini adalah bahasa Aceh, pemakaian Bahasa Indonesia terutama digunakan oleh sebagian warga yang merasa mampu atau memahaminya pada saat ada tamu yang berasal dari luar Aceh. Bahasa Indonesia dikenal warga melalui pergaulan dan pendidikan formal di sekolah.

8. Peralatan dan Pelengkapan Hidup

Rumah merupakan kebutuhan hidup yang memiliki nilai penting, selain pakaian dan perhiasan yang mereka miliki. Bentuk rumahnya sama dengan bentuk rumah yang dimiliki masyarakat Aceh pada umumnya, yaitu berbentuk panggung bersegi empat, ada yang semi permanen, ada pula yang masih berbentuk gubuk berlantaikan tanah. Sedikit sekali ditemukan rumah yang berbentuk permanen. Bahan pembuatan rumah terdiri dari papan sebagai dinding dan jendela, sedangkan atap umumnya masih daun rumbia, secara umum dapat dikatakan bahwa

bentuk rumah sangat sederhana. Dari segi kesehatan, kondisi rumah mereka belum memenuhi persyaratan kesehatan. Ada rumah/gubuk sangat kecil, tidak teratur, bahkan tidak memiliki kamar, sedangkan halamannya hampir tidak ada. Fungsi rumah bagi mereka sebagai tempat meneruskan keturunan dan tempat berkumpul keluarga batih ayah, ibu dan anak. Selain itu rumah juga berfungsi sebagai tempat berlindung dari keganasan alam dan makhluk lainnya. Rumah juga sebagai tempat berkomunikasi, hubungan interaksi antar keluarga dan kerabat, dan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan agama, termasuk sosialisasi nilai-nilai yang berlaku bagi anggota keluarganya (Manyambeang, 1988).

Sebagaimana orang Aceh pada umumnya, pakaian mereka terbuat dari kain. Cara berpakaian sama dengan berpakaian masyarakat umumnya, yakni menutupi sebagian besar anggota tubuh sesuai dengan Syariat Islam. Sedangkan bagi kaum laki-laki tidak menggunakan perhiasan. Bagi kaum hawa, perhiasan yang dipakai ada yang menggunakan kalung, ada yang memakai cincin, dan memakai anting-anting. Bahan perhiasan umumnya terbuat dari emas (Rusdi Sufi, dkk, 2002). . Pemakaian perhiasan ini, menurut keterangan sebahagian warga tidak ada maksud untuk memamerkan kekayaan, akan tetapi sekedar perlengkapan untuk persiapan/simpanan hari tua, atau jika sewaktu-waktu diperlukan untuk berbagai kebutuhan keluarga.

Peralatan dan perlengkapan yang dimiliki masyarakat meliputi alat-alat pertanian yang ada terdiri dari cangkul, skrup, pacul, sabit dan parang, alat-alat penangkapan ikan yang dimiliki warga meliputi pancing, jala dan bubu. Sedangkan perlengkapan rumah tangga terdiri dari; lemari, meja makan, kursi tamu, dan alat masak-memasak di dapur.

E. Sistem Pengetahuan dan Pendidikan

Pengetahuan yang menonjol dalam masyarakat di kedua desa ini adalah pengetahuan di bidang pertanian. Pengetahuan pertanian dimaksud merupakan pengetahuan sederhana dalam usaha tani, bukan pengetahuan pertanian modern. Dalam bertani mereka sudah memahami dan menentukan waktu-waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta membasmi penyakit atau hama. Pengetahuan tersebut diperoleh secara tradisi atau turun-temurun dan bukan merupakan pengetahuan modern dalam pertanian.

Kedua desa ini belum memiliki SD. Anak-anak usia sekolah bersekolah di desa tetangga. Umumnya anak-anak usia sekolah mengikuti pendidikan di lembaga ini. Meskipun demikian guru yang ditempatkan di sekolah tersebut masih sangat terbatas, sehingga proses belajar mengajar kurang berjalan lancar. Perhatian orang tua untuk pendidikan relatif cukup tinggi, hal ini ditandai dengan tingginya partisipasi orang dalam mendorong dan membiayai pendidikan anak-anaknya. Namun karena kondisi ekonomi ada juga sebagian warga anaknya terpaksa harus *drop-out* dan kemudian membantu orangtua bekerja sebagai petani

F. Kebijakan Pemberdayaan

Berdasarkan hasil temuan lapangan dapat disimpulkan tentang peluang, kendala, potensi dan aspirasi atau kebutuhan komunitas setempat. Dengan memahami masalah tersebut maka selanjutnya dapat dikemukakan pula model dan kebijaksanaan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat sebagai mana diuraikan berikut ini.

1. Potensi Pemberdayaan

Setelah dipelajari secara mendalam, potensi untuk pemberdayaan KAT Desa Bate Meutudong Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya dan Desa Alue Bilie Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya dan Aceh Barat dapat merencanakan, pembiayaan pembangunan secara swadaya untuk pembangunan fasilitas publik dalam wilayah KAT sesuai dengan UUPA.
- b. Aliran sungai yang ada di desa tersebut cukup potensial sebagai sumber air untuk pertanian, perikanan dan juga untuk berbagai keperluan hidupnya.
- c. Lahan yang tersedia cukup potensial untuk pertanian tanaman padi tanaman hortikultura, dan perikanan darat.
- d. Rasio luas lokasi dengan jumlah penduduk yang memungkinkan pembangunan.
- e. Badan jalan untuk menuju desa sudah ada.
- f. Jaringan listrik belum tersambung sampai ke desa ini, akan tetapi baru sampai di desa tetangga.
- g. Kemampuan penduduk untuk beradaptasi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup cukup tinggi.
- h. Desa ini sudah memiliki organisasi pemerintahan desa.
- i. Solidaritas sosial antar warga telah terjalin sejak lama.
- j. Lahan dan hutan desa tergolong hutan produksi yang cukup subur.
- k. Semangat, tekad dan kesiapan warga untuk mendapat pembinaan cukup tinggi.

2. Hambatan Pemberdayaan

Hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan KAT Desa Bate Meutudong Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya dan Desa Alue Bilie Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat sebagai berikut :

- a. Kemampuan PAD Kabupaten Aceh Jaya dan Kabupaten Aceh Barat masih relatif rendah untuk membiayai keperluan pembangunan terutama

- infrastruktur perekonomian secara cepat
- b. Hubungan transportasi antara desa dengan kota kecamatan atau pusat pertumbuhan ekonomi kurang lancar, karena badan jalan belum layak untuk dilalui oleh kendaraan roda empat.
 - c. Pengetahuan dan teknologi produksi masih tradisional
 - d. Masih ada warga yang tidak mempunyai lahan pemukiman dan lahan produksi.
 - e. Ada warga yang masih mendiami rumah yang tidak layak huni
 - f. Tidak ada sarana kesehatan
 - g. Masalah status kepemilikan tanah di calon lokasi pemukiman.

3. Aspirasi dan Kebutuhan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga calon binaan dan pengamatan langsung dilapangan maka aspirasi dan kebutuhan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Desa Bate Meutudong Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya dan Desa Alue Bilie Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Masing-masing KK menginginkan lahan seluas 2 ha yang lokasinya berada di sebelah selatan desa yang berjarak lebih kurang 2 km. Apabila calon lokasi ini dibuka maka proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat terutama dari segi ekonomi akan cenderung meningkat, pada gilirannya dapat meningkatkan pula kesejahteraan hidup masyarakat
- b. Pembangunan rumah yang layak
- c. Modal usaha untuk menggarap lahan pertanian,
- d. Bantuan sarana produksi pertanian seperti; benih, obat-obatan dan pupuk
- e. Bimbingan penyuluhan dan latihan ketrampilan mengenai cara bercocok tanam, berkebun dan cara memelihara ikan air tawar secara teknis dan bernilai ekonomis tinggi.
- f. Bimbingan penyuluhan tentang lingkungan hidup, pemerintahan desa dan penyuluhan agama

4. Model Pemberdayaan

Berdasarkan kenyataan diatas maka model pemberdayaan yang tepat diterapkan pada kedua lokasi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pembinaan Mikro:

1. Pembinaan berbentuk insitu sebanyak 100 unit rumah bagi mereka yang belum ada rumah atau rumah yang tidak layak huni
2. Pembangunan Balai Sosial serba guna untuk pertemuan warga dan kebutuhan sosial lainnya.
3. Memberikan bantuan dana stimulus bagi warga dalam mengembangkan potensi ekonomi yang ada.

4. Menyediakan peralatan kerja bibit, pupuk dan obat-obatan untuk pertanian
5. Melakukan pendampingan selama 3 tahun
6. Memberikan penyuluhan tentang teknologi usaha produksi, pengolahan dan pemasaran, lingkungan, pemerintahan agama dan kesehatan
7. Membangun sarana kesehatan dan melengkapi tenaga para medis/bidan desa
8. Membentuk organisasi kelompok tani.

b. Pembinaan Makro:

1. Percepatan peningkatan kualitas jalan dan jembatan untuk menghubungkan desa dengan pusat kota kecamatan.
2. Pembuatan perda yang memberi jaminan hukum untuk melindungi pemukiman dan sumber daya alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat.
3. Membangun hubungan kemitraan antara warga binaan dengan berbagai instansi dan dengan lembaga kemasyarakatan.

G. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Berdasarkan paparan di atas maka di bawah ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penting.

1. Kesimpulan

- a. Semangat dan keinginan penduduk untuk memperbaiki kualitas kehidupan cukup tinggi. Kondisi ini menjadi modal utama untuk pemberdayaan KAT Desa Batee Meutudong Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya dan desa Alue Bilie Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat.
- b. Kedua desa ini sudah memiliki pranata sosial dan sudah terorganisir secara baik, terutama untuk berjalannya sistem pemerintahan desa dan berjalannya hubungan sosial serta hubungan persaudaraan antar warga yang dilandasi pada nilai-nilai keislaman yang kuat.
- c. Lahan pemukiman dan hutan desa tergolong lahan produksi yang cukup subur.
- d. Kesiapan warga untuk mendapat pembinaan cukup tinggi.

2. Rekomendasi

- a. Berdasarkan potensi yang dimiliki, baik modal fisik (*physical capital*) maupun modal sosial (*social capital*) maka masyarakat di 2 (dua) desa tersebut sangat pantas untuk mendapat pemberdayaan secara terencana dan terpadu oleh

- berbagai elemen masyarakat. Terutama oleh jajaran Departemen Sosial Republik Indonesia melalui Dinas Sosial Aceh pada Tahun 2010.
- b. Lahan lokasi pembinaan KAT menurut masyarakat dan dinas terkait merupakan milik masyarakat dan bila dilihat dari segi potensi kesuburan memenuhi syarat sebagai lokasi pembinaan.
 - c. Perlu dijalin hubungan kemitraan yang lebih intensif dengan berbagai instansi terkait untuk memperoleh sinergi yang kuat dalam pemberdayaan agar diperoleh hasil yang maksimal.

Referensi

- Abdul Kadir Manyambeang, (1988). **Kelompok Elit dan Hubungan Sosial di Pedesaan (Keuchik dan Keujruen Blang dalam Masyarakat Aceh)**. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Pustaka Grafika Kita. Jakarta.
- Depsos RI (2003). **Pedoman Teknis Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil**, Jakarta.
- (2003). **Pedoman Kerja Petugas Lapangan (Pendamping Sosial) Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil**, Jakarta.
- (2006). **Majalah Pikat (Pusat Informasi Komunitas Adat Terpencil)**, Jakarta.
- (2005). **Profil Keberhasilan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Pada 8 Provinsi**, Jakarta.
- H. M. Zainuddin, (1961). **Tarich Atjeh dan Nusantara**. Pustaka Iskandar Muda. Medan.
- Nasir Abdullah (2006). **Paradigma Baru Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil**, Majalah PIKAT (Pusat Informasi Komunitas Adat Terpencil) Depsos RI, Jakarta.
- Profil Desa Batee Meutudong Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya**
- Profil Desa Alue Bilie Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat**
Tahun 2009.
- Rusdi Sufi, dkk, (2002). **Adat Istiadat Masyarakat Aceh**, Dinas Kebudayaan Provinsi NAD.